



STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENINGKATKAN KEHARMONISAN DI PESANTREN NURUL HIDAYAH

Irma Raswati*

Universitas Islam Negeri Madura
irmaraswati937@gmail.com

Yeni Sofia

Universitas Islam Negeri Madura
yennysofia59@gmail.com

Rusmiati

Universitas Islam Negeri Madura
mieamiea684@gmail.com

Waqi'atul Masruroh

Universitas Islam Negeri Madura
waqiatul@uinmadura.ac.id

Sherly Quraissy

Universitas Islam Negeri Madura
Quraissysherly98@gmail.com

*Korespondensi: irmaraswati937@gmail.com

ABSTRACT

History Artikel:
Diterima 01 Oktober 2026
Direvisi 05 Oktober 2026
Diterima 06 Oktober 2026
Tersedia online Oktober 2026

This study aims to identify and analyze conflict management strategies for fostering harmony at Pesantren Nurul Hidayah. In the life of an Islamic boarding school (pesantren), conflicts can arise from differences in character, interests, perspectives, and needs, including issues regarding the use of shared resources. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation and interviews with the pesantren caretaker and students who were involved in or aware of the conflicts within the school environment. The collected data were analyzed through processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique triangulation. The results indicate that conflicts at Pesantren Nurul Hidayah were primarily triggered by limited water availability during the dry season. These conflicts manifested as disputes among students and issues related to the use of shared resources. Contributing factors included resource limitations, conflicting interests, differences in perception and misunderstandings, as well as variations in the students' characters and backgrounds. Conflict resolution efforts involved deliberation, communication and clarification, cooperation in securing alternative water sources, restructuring water usage, and monitoring rule enforcement. These strategies succeeded in reducing tension and establishing more organized water usage, while simultaneously fostering cooperation, mutual concern, communication, and a sense of responsibility among the students. Therefore, the implementation of appropriate conflict management can support the creation of harmonious relationships among students at Pesantren Nurul Hidayah.

Keywords:

Strategy, Conflict Management, Harmony, Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pembelajaran keagamaan saja, tetapi juga menjadi lingkungan tempat para santri tinggal, berinteraksi, dan menjalankan berbagai kegiatan secara bersama. Kehidupan dalam lingkungan tersebut menciptakan hubungan sosial yang erat antara santri, pengasuh, dan pengurus. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki karakter, kebiasaan, latar belakang, cara berpikir, kebutuhan, dan kepentingan yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan sesuatu yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi apabila tidak disikapi dan dikelola dengan baik dapat memunculkan kesalahpahaman, perbedaan pendapat, ketegangan, hingga konflik.

Konflik merupakan salah satu bagian dari kehidupan sosial yang sulit dihindari. Konflik dapat muncul karena adanya perbedaan pandangan, kepentingan, tujuan, kebutuhan, ataupun tindakan antara individu maupun kelompok. Keberadaan konflik tidak selalu berdampak buruk, karena dalam situasi tertentu konflik dapat menjadi kesempatan untuk mengevaluasi keadaan, memperbaiki permasalahan, dan menemukan alternatif penyelesaian. Sebaliknya, konflik yang tidak ditangani secara tepat dapat menimbulkan ketegangan, mengganggu hubungan antar individu, dan memengaruhi keharmonisan dalam kehidupan bersama. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan konflik yang tepat agar permasalahan dapat diselesaikan secara baik dan tidak berkembang menjadi konflik yang lebih luas lagi.

Manajemen konflik memiliki peran penting dalam kehidupan pesantren karena para santri berada dalam lingkungan yang sama serta menggunakan berbagai fasilitas dan sumber daya secara bersama. Keadaan tersebut dapat memunculkan konflik ketika kebutuhan para santri tidak sebanding dengan ketersediaan sumber daya yang ada. Selain itu, perbedaan kepentingan, cara pandang, karakter, dan latar belakang juga dapat memengaruhi cara setiap santri dalam memahami serta merespons suatu permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan konflik melalui komunikasi yang baik, musyawarah, kerja sama, dan pembagian yang adil agar hubungan sosial di lingkungan pesantren tetap berjalan secara harmonis.

Permasalahan juga ditemukan di Pesantren Nurul Hidayah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keterbatasan persediaan air menjadi salah satu kondisi yang berpotensi menimbulkan konflik, terutama ketika pesantren menghadapi musim kemarau yang berlangsung cukup lama. Menurunnya ketersediaan air menyebabkan para santri harus memperoleh air dari sumber lain yang letaknya cukup jauh. Kondisi tersebut kemudian memunculkan perbedaan kebutuhan dan kepentingan dalam penggunaan maupun pembagian air. Salah satu peristiwa terjadi ketika seorang santri mengambil dua jeriken air untuk memenuhi kebutuhan tertentu, sedangkan air tersebut juga diperlukan oleh santri lainnya sebagai persediaan bersama. Keadaan tersebut sempat menimbulkan teguran dan perdebatan di antara para santri.

Permasalahan keterbatasan air tersebut menunjukkan bahwa sumber daya yang terbatas dapat menjadi salah satu faktor pemicu konflik dalam kehidupan di pesantren. Meskipun demikian, konflik yang muncul tidak dibiarkan berlarut-larut. Pengasuh melakukan berbagai upaya untuk mengelola permasalahan tersebut melalui musyawarah, komunikasi secara terbuka, penyusunan aturan dan jadwal penggunaan air, serta mendorong para santri untuk bekerja sama dalam menemukan sumber air alternatif. Upaya tersebut menunjukkan bahwa manajemen konflik tidak hanya berfungsi untuk meredakan perselisihan, tetapi juga dapat menjadi proses pembelajaran bagi santri dalam membangun sikap saling memahami, meningkatkan kepedulian, memperkuat kerja sama, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk konflik, faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik, strategi yang digunakan dalam mengelola konflik, serta pengaruh manajemen konflik terhadap keharmonisan santri di Pesantren Nurul Hidayah. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai kondisi dan kejadian yang ditemukan selama penelitian di lapangan berdasarkan data hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Nurul Hidayah dengan subjek penelitian yang terdiri atas pengasuh pesantren dan santri yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan konflik di lingkungan pesantren. Informan ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan konflik yang terjadi serta upaya penyelesaian yang dilakukan di pesantren.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan memperhatikan secara langsung kehidupan sehari-hari santri, pola interaksi antarsantri, pemanfaatan fasilitas dan sumber daya bersama, serta kondisi yang berkaitan dengan keterbatasan air di pesantren. Dari kegiatan tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai situasi yang berpotensi menimbulkan konflik serta bentuk kerja sama yang dilakukan para santri dalam menghadapi permasalahan.

Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada pengasuh Pesantren Nurul Hidayah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai konflik yang terjadi, penyebab munculnya konflik, cara atau strategi yang diterapkan untuk menyelesaikannya, serta perubahan hubungan sosial antarsantri setelah konflik ditangani. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi dan memperkuat hasil observasi.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah dipilih disusun dan disajikan dalam bentuk uraian yang mencakup bentuk konflik, faktor penyebab konflik, strategi manajemen konflik, serta dampaknya terhadap keharmonisan santri. Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan yang diperoleh selama penelitian.

Hasil

A. Bentuk Konflik Yang Terjadi Di Pesantren Nurul Hidayah

Konflik merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat adanya perbedaan pandangan, pendapat, kepentingan, tujuan, dan maupun tindakan antara dua pihak atau lebih. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan tidak sepakatan, pertentangan, atau perselisihan di antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam kehidupan sosial, konflik juga merupakan bagian yang tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari proses interaksi manusia. Hal ini karena setiap individu memiliki karakter, latar belakang, kebutuhan, kepentingan, serta cara berpikir yang berbeda-beda.¹

Dalam kehidupan di pesantren, konflik juga memungkinkan bisa terjadi karena para santri tinggal dan beraktivitas dalam lingkungan yang sama. Interaksi yang berlangsung setiap hari dapat mempertemukan berbagai karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat menjadi sumber perselisihan, terutama ketika para santri memiliki kepentingan yang sama terhadap suatu kebutuhan, sedangkan sumber daya yang tersedia jumlahnya terbatas.

¹ Desember Hal, 'MANAJEMEN KONFLIK DALAM PONDOK PESANTREN : PENDEKATAN ISLAMI', 5.c (2025), 284–306.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pngasuh di Pesantren Nurul Hidayah, ditemukan adanya konflik yang berkaitan dengan keterbatasannya persediaan air. Kondisi tersebut terjadi pada saat pesantren mengalami musim kemarau yang cukup panjang. Akibatnya, ketersediaan air semakin berkurang karena sumur pesantren mulai mengalami kekeringan. Padahal, air merupakan salah satu kebutuhan utama yang diperlukan para santri dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Berkurangnya persediaan air menyebabkan munculnya perbedaan kebutuhan di antara para santri. Setiap santri membutuhkan air untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi jumlah air yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan seluruh para santri. Keadaan hal tersebut akan menimbulkan ketegangan dalam proses pengambilan, penggunaan, dan pembagian air.

1. Konflik Antar Santri

Konflik antar santri adalah perselisihan yang terjadi antara seorang santri dengan santri lainnya. Kehidupan pesantren yang mengharuskan para santri tinggal dan beraktivitas bersama menyebabkan interaksi antar santri berlangsung secara intensif.² Dalam proses interaksi tersebut, perbedaan karakter, kebiasaan, latar belakang, kebutuhan, dan pola pikir dapat menjadi penyebab munculnya perselisihan.

Konflik antar santri tidak hanya disebabkan oleh permasalahan pribadi. Konflik juga dapat muncul ketika beberapa santri memiliki kebutuhan atau kepentingan terhadap sumber daya yang sama, sedangkan sumber daya tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan semua pihak secara bersamaan. Keadaan ini dapat berkembang menjadi perbedaan pendapat, ketegangan, dan bahkan pertengkaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, konflik antar santri terlihat ketika persediaan air di pesantren mengalami kekurangan. Para santri harus mengambil air dari sumber lain yang letaknya cukup jauh karena ketersediaan air di pesantren semakin menurun. Keadaan tersebut menimbulkan kekhawatiran karena air diperlukan untuk berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Konflik terjadi ketika seorang santri membawa dua jeriken air ke kamarnya. Ketua kamar kemudian memberikan teguran karena air tersebut merupakan persediaan bersama yang harus digunakan oleh seluruh santri. Teguran tersebut kemudian berkembang menjadi perdebatan. Beberapa santri lainnya berusaha meleraikan dan menghentikan pertengkaran agar keadaan tidak semakin tegang.

Dalam kejadian lainnya, beberapa santri juga terlibat perselisihan karena sama-sama membutuhkan air yang jumlahnya semakin terbatas. Salah satu santri kemudian menjelaskan bahwa air yang diambil tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan upaya membantu memenuhi kebutuhan teman nya yang sedang sakit.

2. Konflik Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya merupakan salah satu kondisi yang dapat memicu terjadinya konflik.³ Konflik juga dapat muncul ketika beberapa individu memiliki kebutuhan terhadap sumber daya yang sama, sementara jumlah sumber daya tersebut tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan yang ada. Keadaan tersebut dapat menimbulkan persaingan, rasa tidak puas,

² Sintia Noravika and others, 'STRATEGI MENGATASI KONFLIK DALAM MENGEMBANGKAN', 10.4 (2026), 378–88.

³ Nila Nur Sofia, 'Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA) Manajemen Konflik Di Pesantren Melalui Kultur Pesantren Dan Gaya Kepemimpinan Kyai', 1 (2021), 1–16.

perbedaan kepentingan, hingga perselisihan di antara pihak-pihak yang membutuhkan sumber daya tersebut.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, kondisi keterbatasan sumber daya ditemukan di Pesantren Nurul Hidayah ketika terjadi musim kemarau yang berkepanjangan. Persediaan air semakin menurun sehingga para santri harus mengambil air dari sumber lain yang lokasinya cukup jauh dari pesantren.

Keadaan tersebut menjadi semakin sulit setelah salah satu tempat penampungan air yang berada di belakang pesantren roboh akibat angin kencang. Air yang sebelumnya tersimpan di dalam penampungan tersebut kemudian tumpah sehingga jumlah persediaan air semakin berkurang.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalani kehidupan tanpa berinteraksi dengan orang lain.⁵ Dalam proses interaksi sosial, setiap individu mempunyai karakter, pemikiran, kebutuhan, pengalaman, serta kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu sumber munculnya konflik dalam kehidupan bersama. Konflik tidak selalu disebabkan oleh adanya keinginan untuk bermusuhan, tetapi juga dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, sudut pandang, keterbatasan sumber daya, serta perbedaan karakter antar individu.

Keadaan tersebut juga dapat terjadi dalam lingkungan pesantren. Para santri hidup bersama dan melaksanakan berbagai kegiatan dalam lingkungan yang sama sehingga mereka harus saling berbagi fasilitas dan sumber daya yang tersedia. Apabila kebutuhan para santri semakin banyak, sedangkan sumber daya yang tersedia terbatas, maka dapat terjadi perbedaan kepentingan yang kemudian berkembang menjadi ketegangan atau perselisihan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di Pesantren Nurul Hidayah, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya konflik sebagai berikut.

1. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya merupakan salah satu kondisi yang dapat mendorong terjadinya konflik dalam kehidupan sosial. Konflik dapat muncul apabila beberapa individu mempunyai kebutuhan terhadap sumber daya yang sama, tetapi jumlah sumber daya tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan. Situasi seperti ini dapat menimbulkan persaingan, ketidakpuasan, serta perbedaan pendapat dalam menentukan cara mendapatkan dan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Dalam perspektif konflik, persaingan dalam memperoleh sumber daya yang terbatas berkaitan dengan kepentingan yang bersifat nyata atau material. Apabila kebutuhan terhadap sumber daya muncul secara bersamaan dan tidak dapat dipenuhi secara proporsional, maka potensi terjadinya ketegangan di antara individu menjadi semakin besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, permasalahan keterbatasan sumber daya terlihat ketika pesantren mengalami musim kemarau yang berlangsung cukup lama. Kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan air semakin

⁴ Luluk Latifah and Nur Faizah, 'Analisis Strategi Mitigasi Risiko Konflik Sosial Antarsantri Di Lingkungan Pondok Pesantren Peran Penting Dalam Membentuk Karakter , Akhlak , Serta Kemampuan Intelektual Santri . Selain Adanya Perbedaan Kepentingan , Pandangan , Atau Tujuan Antara Dua Pihak Atau Lebih , Sehingga Konsep Dan Teori Konflik Sosial', 2026.

⁵ D A N Siswa, D I Smk, and Yapis Santong, 'MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENJAGA HARMONI ANTARA GURU', 12.September (2025), 180–97.

berkurang. Sumur pesantren hampir mengalami kekeringan sehingga para santri terpaksa mengambil air dari sumber lain yang lokasinya cukup jauh dari pesantren.

2. Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya konflik dalam kehidupan sosial. Setiap individu mempunyai kebutuhan, tujuan, dan skala prioritas yang berbeda-beda sehingga kepentingan antara satu orang dengan orang lain tidak selalu berjalan secara selaras. Ketika beberapa individu memiliki kepentingan terhadap persoalan atau sumber daya yang sama, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi ketegangan dan perselisihan.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, perbedaan kepentingan terlihat ketika seorang ketua kamar mengetahui adanya seorang santri yang membawa dua jeriken air ke kamarnya. Ketua kamar kemudian menanyakan alasan pengambilan air tersebut karena persediaan air merupakan kebutuhan bersama yang harus digunakan oleh seluruh santri.

Santri tersebut menjelaskan bahwa ia mengambil air karena membantu memenuhi kebutuhan teman nya yang sedang sakit. Situasi tersebut kemudian menimbulkan perdebatan. Ketua kamar berusaha menjaga agar persediaan air dapat digunakan bersama dan dibagikan secara adil.

3. Perbedaan Persepsi dan Kesalahpahaman

Perbedaan persepsi terjadi ketika seseorang memahami atau menilai suatu tindakan berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda dengan orang lain. Setiap individu mempunyai pengalaman, pengetahuan, dan pola pikir yang berbeda-beda sehingga suatu tindakan dapat memperoleh pemaknaan yang berbeda-beda pula. Apabila perbedaan pemahaman tersebut tidak disertai komunikasi yang baik, maka akan muncul kesalah pahaman yang kemudian berkembang akan menjadi konflik.⁷

4. Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Santri

Setiap individu mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi pola pikir, cara berkomunikasi, cara mengambil keputusan, serta respons seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan.⁸ Dalam lingkungan yang dihuni oleh banyak individu dengan karakter yang beragam, perbedaan tersebut dapat meningkatkan kemungkinan munculnya kesalah pahaman apabila tidak disertai dengan kemampuan untuk beradaptasi, menghargai perbedaan, dan berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, diketahui bahwa para santri memiliki karakter yang beragam. Seorang santri yang diberikan tanggung jawab sebagai ketua kamar berusaha mengatur penggunaan dan pembagian air. Santri lainnya memiliki karakter yang lebih ceria, sedangkan terdapat santri yang cenderung tenang dan berusaha membantu meredakan situasi ketika terjadi pertengkaran. Selain itu, terdapat pula santri yang masih tergolong baru sehingga masih membutuhkan proses penyesuaian dengan kehidupan di lingkungan pesantren.

⁶ 'No Title', 4.4 (2025), 7329–39.

⁷ Hubungan Sosial, 'Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama', 189–208.

⁸ Universitas Muhammadiyah Kendari, 'FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KONFLIK PERAN DALAM PROSES Pembinaan Dapat Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam', 21.1 (2021), 76–85.

C. Strategi Manajemen Konflik Yang Diterapkan

Strategi manajemen konflik dapat diartikan sebagai serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengendalikan, mengatasi, serta menyelesaikan konflik agar tidak berkembang menjadi persoalan yang lebih kompleks. Dalam lingkungan pesantren, pengelolaan konflik memiliki peranan penting karena para santri hidup secara bersama-sama dengan berbagai perbedaan, baik dalam hal karakter, pola pikir, kebutuhan, maupun kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar setiap konflik dapat diselesaikan dengan baik serta hubungan harmonis di antara santri tetap terjaga.⁹

Menurut Mulyasa, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengelola konflik, di antaranya konfrontasi, penyelesaian secara alami, perbaikan praktik organisasi, dan perubahan struktur organisasi. Konfrontasi dilakukan dengan mempertemukan pihak-pihak yang mengalami konflik untuk membahas permasalahan secara langsung dan mencari kesepakatan. Penyelesaian secara alami memberikan kesempatan kepada pihak yang berkonflik untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri dengan campur tangan yang terbatas. Selanjutnya, perbaikan praktik organisasi dilakukan apabila konflik muncul karena adanya sistem, aturan, atau pola pengelolaan yang kurang efektif. Adapun perubahan struktur organisasi dapat dilakukan apabila konflik berkaitan dengan struktur maupun pembagian tugas yang belum berjalan dengan baik.

Di Pesantren Nurul Hidayah, penerapan strategi manajemen konflik dapat dilihat dari berbagai tindakan yang dilakukan pembina dan santri dalam menghadapi persoalan keterbatasan air. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa strategi yang diterapkan dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Konfrontasi Melalui Musyawarah

Konfrontasi dalam manajemen konflik tidak berarti menyelesaikan permasalahan dengan pertengkaran.¹⁰ Konfrontasi lebih diarahkan pada upaya mempertemukan pihak-pihak yang terlibat untuk membahas persoalan secara terbuka. Tujuan dari strategi ini adalah memperoleh pemahaman mengenai permasalahan yang terjadi sekaligus menemukan jalan keluar yang dapat diterima bersama. Dalam proses tersebut, komunikasi dan musyawarah menjadi hal penting agar setiap pihak dapat mengungkapkan pendapat, kebutuhan, serta kepentingannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, ketika permasalahan penggunaan air mulai menimbulkan ketegangan di antara para santri, pengasuh mengumpulkan santri untuk membahas permasalahan tersebut secara bersama-sama. Dalam musyawarah tersebut, setiap santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan kondisi dan kebutuhannya. Hasil pembahasan menghasilkan kesepakatan bahwa penggunaan air dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, disusun jadwal pengambilan air agar penggunaan dan pembagiannya dapat dilakukan dengan baik.

b. Komunikasi Terbuka Dan Klarifikasi Masalah

Komunikasi terbuka merupakan salah satu aspek penting dalam proses penyelesaian konflik. Setiap pihak perlu memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, serta alasan yang mendasari suatu tindakan. Keterbukaan dalam berkomunikasi

⁹ '3 1,2,3', 11 (2026).

¹⁰ Lingkungan Pendidikan and Yang Harmonis, 'Jurnal Manajemen Dan Budaya Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun', 5 (2025), 69–76.

dapat membantu mengurangi kesalah pahaman karena pihak yang terlibat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai permasalahan yang sedang terjadi.¹¹

c. Penyelesaian Konflik Melalui Kerja Sama

Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan mengarahkan pihak-pihak yang terlibat untuk mencari tujuan dan kepentingan yang dapat diwujudkan secara bersama. Dalam kondisi tertentu, penyelesaian konflik tidak cukup dilakukan hanya melalui komunikasi, tetapi juga membutuhkan tindakan nyata untuk mengatasi sumber permasalahan. Kerja sama menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendorong pihak-pihak yang terlibat agar bersama-sama menemukan solusi.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, ketika persediaan air di Pesantren Nurul Hidayah semakin berkurang, beberapa santri meminta izin kepada pengasuh untuk mencari sumber air lain. Mereka kemudian menemukan sumber air kecil yang berada di daerah dekat laut. Walaupun jumlah air yang tersedia tidak terlalu banyak, sumber tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan air di pesantren.

Ketika tempat penyimpanan air mengalami kerusakan akibat angin kencang sehingga persediaan air semakin berkurang, beberapa santri bersama pengasuh kembali mengambil air dari sumber tersebut. Mereka juga membuat tempat penampungan sementara di sekitar sumber air agar air dapat dikumpulkan terlebih dahulu sebelum dibawa ke pesantren.

d. Perbaikan Aturan Dan Pengelolaan Penggunaan Air

Perbaikan praktik organisasi diperlukan apabila konflik muncul akibat sistem, aturan, atau pola pengelolaan yang belum berjalan secara efektif. Perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui penyesuaian aturan, pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, serta pengaturan terhadap penggunaan sumber daya. Tujuannya adalah menciptakan sistem pengelolaan yang lebih teratur sehingga permasalahan serupa dapat diminimalkan.¹³

Setelah muncul konflik yang berkaitan dengan keterbatasan air, para santri bersama pengasuh membuat kesepakatan mengenai tata cara penggunaan air. Penggunaan air disesuaikan dengan kebutuhan dan dibuat jadwal pengambilan agar pemanfaatannya dapat berlangsung secara lebih teratur. Para santri juga ikut membantu mencari serta menyediakan air dari sumber alternatif.

e. Pemantauan Dan Pengendalian Konflik

Pengelolaan konflik tidak berhenti setelah perselisihan berhasil diselesaikan. Kondisi setelah konflik juga perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa kesepakatan yang telah dibuat benar-benar dilaksanakan dan permasalahan yang sama tidak kembali menimbulkan ketegangan.¹⁴ Pemantauan dapat dilakukan dengan memperhatikan hubungan antara pihak-

¹¹ Nurus Sauqiyah and others, 'IMAMAH ', 2.2 (2024), 59–66.

¹² Rafika Maharani and others, 'PENERAPAN STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH : ANALISIS BERDASARKAN KAJIAN', 9.1 (2024), 44–51.

¹³ Sri Wartini, 'Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan', VI.1 (2015), 64–73.

¹⁴ Nur Ittihadul Ummah, 'Jurnal Penelitian Nusantara Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Antar Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sholihin Puger Penulis : Jurnal Penelitian Nusantara', 1 (2025), 405–8.

pihak yang sebelumnya terlibat konflik serta melihat pelaksanaan solusi yang telah disepakati.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, setelah permasalahan mengenai penggunaan air dibahas dan disepakati aturan mengenai pembagian serta pengambilan air, para santri mulai melaksanakan kesepakatan tersebut. Mereka juga terlibat dalam kegiatan pengambilan air, perbaikan tempat penyimpanan, serta pengaturan penggunaan air secara bersama-sama.

D. Dampak Manajemen Konflik Terhadap Keharmonisan

Manajemen konflik menjadi salah satu aspek penting dalam upaya membangun dan menjaga hubungan yang harmonis dalam sebuah kelompok maupun organisasi. Keberadaan konflik tidak selalu memberikan akibat yang negatif. Romlah (2020) menjelaskan bahwa konflik dapat menghasilkan dampak positif maupun negatif, bergantung pada cara konflik tersebut ditangani. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan perpecahan, ketegangan, meningkatnya emosi, serta mengganggu hubungan antaranggota.¹⁶ Sebaliknya, apabila konflik dapat dikelola secara tepat, kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan perbaikan, meningkatkan kebersamaan, dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang terjadi.¹⁷

Dalam kehidupan pesantren, pengelolaan konflik secara tepat dapat membantu membangun hubungan sosial yang lebih baik di antara para santri. Upaya penyelesaian melalui musyawarah, keterbukaan dalam berkomunikasi, kerja sama, serta kesepakatan bersama dapat membantu meredakan ketegangan dan meningkatkan pemahaman antarsantri. Sebaliknya, konflik yang tidak segera mendapatkan penyelesaian dapat berkembang menjadi perselisihan yang mengganggu kenyamanan serta keharmonisan kehidupan bersama di pesantren.¹⁸

Penerapan manajemen konflik yang baik juga dapat membentuk sikap saling menghormati dan meningkatkan rasa tanggung jawab santri.¹⁹ Keterlibatan santri dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar menghargai pendapat orang lain, memahami kondisi sesama, serta menempatkan kepentingan bersama sebagai prioritas. Dengan demikian, manajemen konflik dapat menjadi salah satu langkah dalam menciptakan lingkungan pesantren yang tertib, nyaman, saling menghargai, dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh di Pesantren Nurul Hidayah, pengelolaan konflik memberikan perubahan terhadap hubungan sosial di antara para santri. Konflik yang muncul berawal dari kondisi keterbatasan air yang kemudian menimbulkan ketegangan di antara beberapa santri. Perbedaan pandangan mengenai cara menggunakan dan membagi air menyebabkan hubungan antarsantri sempat mengalami ketegangan.

Dalam menangani persoalan tersebut, pengasuh mengumpulkan para santri untuk melakukan musyawarah. Setiap santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan keadaan dan kebutuhan yang dihadapi. Melalui musyawarah tersebut, diperoleh kesepakatan bahwa

¹⁵ Mochammad Fatur Rahman, Alya Rahmawati, and Muhammad Farhan, 'Manajemen Konflik Dalam Pendidikan : Strategi Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Harmonis', 3 (2025), 1–9.

¹⁶ Zikry Indra Fadillah, 'Manajemen Konflik Pada Lembaga Pendidikan', 2.2 (2024), 42–49.

¹⁷ No Agustus and others, 'Manajemen Konflik Dan Upaya Penanganan Konflik Dalam Organisasi Pendidikan Di Sekolah Defano Tanur Marsya Nisa Razita Ona Rangratu', 2.3 (2023), 225–37.

¹⁸ Jurnal Kepengawasan and others, 'J k s M', 2024, 114–19.

¹⁹ Lamminar Hutabarat, 'Human Resource-Based Conflict Management for Enhancing Team Harmony in Educational Institutions', 13.5 (2025), 3915–26 <<https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i5.3377>>.

penggunaan air dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, disusun jadwal pengambilan air agar proses pembagian dan penggunaannya dapat berlangsung dengan baik. Kesepakatan tersebut membantu membuat pemanfaatan air menjadi lebih teratur sekaligus mengurangi persoalan yang sebelumnya menimbulkan ketegangan.

Kondisi harmonis juga tampak melalui kerja sama para santri dalam mencari sumber air tambahan. Ketika ketersediaan air semakin menurun, beberapa santri meminta izin kepada pembina untuk mencari sumber air alternatif. Mereka kemudian menemukan sumber air berukuran kecil di wilayah perbukitan yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan air di pesantren. Ketika tempat penyimpanan air mengalami kerusakan akibat angin kencang, beberapa santri bersama pengasuh kembali mengambil air dari sumber tersebut dan membuat tempat penampungan sementara.

Dengan demikian, manajemen konflik di Pesantren Nurul Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial antarsantri. Permasalahan yang muncul akibat keterbatasan air dapat menjadi pengalaman yang mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka, kerja sama yang lebih kuat, sikap saling memahami, kepedulian, dan tanggung jawab bersama.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen konflik melalui musyawarah, komunikasi terbuka, kerja sama, serta pengaturan penggunaan air memberikan kontribusi dalam menciptakan keharmonisan di Pesantren Nurul Hidayah. Keharmonisan tersebut terlihat dari adanya peningkatan kerja sama, kepedulian, komunikasi, dan keterlibatan santri dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik di Pesantren Nurul Hidayah terjadi dalam bentuk perselisihan antarsantri dan konflik yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya. Kondisi tersebut dipicu oleh berkurangnya ketersediaan air akibat musim kemarau yang berlangsung cukup lama serta kerusakan tempat penampungan air. Keterbatasan air menyebabkan munculnya perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan dan pembagiannya sehingga menimbulkan ketegangan di antara para santri. Selain itu, konflik juga dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan, persepsi, kesalah pahaman, karakter, dan latar belakang masing-masing santri.

Upaya penyelesaian konflik dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu musyawarah, komunikasi secara terbuka, klarifikasi, kerja sama, serta penataan kembali aturan mengenai penggunaan dan pembagian air. Pengasuh memberikan ruang kepada santri untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka dalam proses penyelesaian masalah. Para santri juga bersama-sama mencari sumber air alternatif, menyediakan tempat penampungan sementara, serta menerapkan jadwal pengambilan dan penggunaan air agar ketersediaan air dapat dikelola secara lebih teratur dan merata.

Penerapan berbagai strategi tersebut memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sosial dan keharmonisan di lingkungan pesantren. Ketegangan yang muncul akibat permasalahan air dapat diminimalkan melalui komunikasi dan penyelesaian secara bersama. Selain membantu menyelesaikan konflik, keterlibatan santri dalam proses tersebut juga menumbuhkan sikap saling peduli, memahami, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, manajemen konflik yang dilakukan secara efektif dapat memperkuat hubungan antarsantri serta mendukung terciptanya kehidupan pesantren yang harmonis.

Referensi

- Agustus, No, Alamat Jl, Rawamangun Muka, Raya No, and R T Rw, 'Manajemen Konflik Dan Upaya Penanganan Konflik Dalam Organisasi Pendidikan Di Sekolah Defano Tanur Marsya Nisa Razita Ona Rangratu', 2 (2023), 225–37
- Fadillah, Zikry Indra, 'Manajemen Konflik Pada Lembaga Pendidikan', 2 (2024), 42–49
- Hal, Desember, 'MANAJEMEN KONFLIK DALAM PONDOK PESANTREN : PENDEKATAN ISLAMI', 5 (2025), 284–306
- Hutabarat, Lamminar, 'Human Resource-Based Conflict Management for Enhancing Team Harmony in Educational Institutions', 13 (2025), 3915–26 <<https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i5.3377>>
- Kendari, Universitas Muhammadiyah, 'FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA KONFLIK PERAN DALAM PROSES Pembinaan Dapat Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam', 21 (2021), 76–85
- Kepengawasan, Jurnal, Supervisi D A N Manajerial, Dalam Mewujudkan, Lingkungan Sekolah, and Yang Konduif, 'J k s M', 2024, 114–19
- Latifah, Luluk, and Nur Faizah, 'Analisis Strategi Mitigasi Risiko Konflik Sosial Antarsantri Di Lingkungan Pondok Pesantren Peran Penting Dalam Membentuk Karakter , Akhlak , Serta Kemampuan Intelektual Santri . Selain Adanya Perbedaan Kepentingan , Pandangan , Atau Tujuan Antara Dua Pihak Atau Lebih , Sehingga Konsep Dan Teori Konflik Sosial', 2026
- Maharani, Rafika, Islam Negeri, K H Abdurrahman Wahid, Sections Info, and Conflict Management, 'PENERAPAN STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH : ANALISIS BERDASARKAN KAJIAN', 9 (2024), 44–51
- 'No Title', 4 (2025), 7329–39
- Noravika, Sintia, Fransisko Chaniago, Sizka Farwati, Sections Info, Resolution Strategy, Dormitory Culture, and others, 'STRATEGI MENGATASI KONFLIK DALAM MENGEMBANGKAN', 10 (2026), 378–88
- Pendidikan, Lingkungan, and Yang Harmonis, 'Jurnal Manajemen Dan Budaya Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun', 5 (2025), 69–76
- Rahman, Mochammad Fatur, Alya Rahmawati, and Muhammad Farhan, 'Manajemen Konflik Dalam Pendidikan : Strategi Untuk Menciptakan Suasana Belajar Yang Harmonis', 3 (2025), 1–9
- Sauqiyah, Nur, Nova Lutvita Ramadani, Reyhan Sultan Hamdani, Riki Wahyu, Islam Negeri, Kiai Haji, and others, 'IMAMAH ', 2 (2024), 59–66
- Siswa, D A N, D I Smk, and Yapis Santong, 'MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENJAGA HARMONI ANTARA GURU', 12 (2025), 180–97
- Sofia, Nila Nur, 'Jurnal Studi Islam Dan Kemuhmadiyah (JASIKA) Manajemen Konflik Di Pesantren Melalui Kultur Pesantren Dan Gaya Kepemimpinan Kyai', 1 (2021), 1–16
- Sosial, Hubungan, 'Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama', 189–208
- Ummah, Nur Ittihadul, 'Jurnal Penelitian Nusantara Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Antar Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Darus Sholihin Puger Menulis : Jurnal Penelitian Nusantara', 1 (2025), 405–8
- Wartini, Sri, 'Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan', VI (2015), 64–73